BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory (Teori sinyal)

Suatu konsep manajemen perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi rinci mengenai kondisi perusahaan di masa depan adalah yang disebut dengan Teori Sinyal. Teori ini melibatkan tindakan dari manajer perusahaan untuk memberikan indikasi yang tepat tentang prospek masa depannya kepada investor dan pihak eksternal lainnya. Manfaat dari teori sinyal sendiri yaitu ketepatan waktu pada saat menghasilkan laporan keuangan yang nantinya menjadi sinyal bagi perusahaan bahwa terdapat informasi yang berguna bagi kepentingan investor dalam mengambil kebijakan.

Konsekuensi dari keterlambatan audit yang terjadi pada sebuah perusahaan adalah perubahan harga saham yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Jika rentang audit *delay* semakin lama, maka tingkat ketidakpastian pergerakan harga saham juga semakin besar. Sebaliknya, jika laporan keuangan disajikan tepat waktu, maka hal tersebut bisa memberikan kesan positif dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk meminimalkan waktu audit *delay* agar investor dapat memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan tentang korelasi antara agen dengan prinsipal, di mana agen sebagai pihak yang bertindak atas nama prinsipal namun memiliki kepentingan yang berbeda dari prinsipal. Dalam hal tersebut, pihak pemegang saham memberi informasi pada manajer untuk mengolah informasi yang merupakan kepentingan dari pemilik saham, sedangkan manajer (agen) merupakan pihak yang menjalankan kepentingan dari pemilik saham tersebut. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa setiap individu akan bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dalam konteks teori agensi,

agen dan prinsipal mempunyai kepentingan sendiri serta berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan teori agensi adalah untuk mengatasi masalah hubungan antara manajer (agen) dan pemilik saham (prinsipal). Permasalahan tersebut yaitu perbedaan tujuan antara kedua belah pihak dan juga pembagian dalam pengambilan risiko.

Dalam situasi tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang bertindak menjadi penengah antara manajer dengan pemegang saham. Pihak ketiga ini harus independen dan bertugas mengawasi tindakan manajer sebagai agen agar sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Auditor dianggap cocok untuk memainkan peran ini, dengan menjaga independensinya dan memenuhi tuntutan jasa audit klien. Dalam teori keagenan, audit *delay* menjadi penting karena laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai jika disajikan terlambat. Maka dari itu, kepatuhan pada waktu audit dibutuhkan untuk memastikan informasi yang disajikan transparan dan sesuai antara manajer dengan pemegang saham serta akan berdampak pada pergerakan harga saham, dimana rentang audit *delay* yang lebih lama dapat menimbulkan ketidakpastian dan berita baik tentang waktu pengumuman laporan keuangan tepat waktu dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

2.1.3 Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan memfokuskan bagaimana sosialisasi berpengaruh penting dalam perilaku kepatuhan seseorang. Teori kepatuhan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan peraturan. Demikian juga bagi perusahaan, upaya menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu menjadi sangat penting. Pembuatan laporan keuangan merupakan tugas wajib bagi perusahaan untuk menghasilkan Informasi yang memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan. Peraturan OJK Nomor 29/POJK04/2016 telah memperjelas persyaratan waktu yang harus dipatuhi oleh perusahaan *go public* di Indonesia dalam menyampaikan laporan keuangannya. Keberhasilan seorang auditor

menyelesaikan tugas audit tepat waktu juga dapat menjadi indikator profesionalisme kinerjanya.

2.1.4 Laporan Keuangan

PSAK No. 1 Tahun 2019 menjelaskan bahwa laporan keuangan menggambarkan tentang keadaan financial perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan disajikan secara terstruktur dan menyajikan informasi mengenai kondisi serta kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Instrumen utama laporan keuangan terdiri dokumen-dokumen yang menyediakan penjelasan rinci tentang informasi keuangan tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, serta dokumen dan laporan lainnya.

Laporan keuangan menyediakan petunjuk yang dapat digunakan untuk membuat kebijakan. Banyak pihak yang memerlukan informasi yang tersaji pada laporan keuangan, khususnya investor. Investor memerlukan informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi, akurat, serta dapat diandalkan untuk membuat kebijakan investasi.

2.1.5 Auditing

Menurut Arens dan Loebbecke (2017), Audit adalah sebuah proses dimana informasi yang terukur dalam sebuah entitas ekonomi dikumpulkan serta dievaluasi melalui pemeriksaan bukti-bukti. Proses audit tersebut harus dilakukan dengan terlepas dari berbagai pihak dan harus dilakukan oleh orang yang berkompeten agar dapat menilai dan melaporkan dengan tepat mengenai kelayakan informasi yang selaras standar yang berlaku. Untuk melakukan audit, diperlukan individu yang memiliki keahlian dan kebebasan untuk dapat melakukan tugasnya secara optimal.

Seorang auditor memanfaatkan bukti audit sebagai sumber informasi untuk mengevaluasi kecocokan kriteria yang diterapkan dengan dengan informasi yang telah diaudit. Auditor harus memahami kriteria yang digunakan dalam pengauditan serta membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang didapat. Proses evaluasi dilakukan dengan memverifikasi informasi terhadap kriteria

yang digunakan sebagai acuan. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil audi yang tepat dan berjalan dengan efektif auditor harus memiliki pengalaman, pengetahuan, serta memiliki sifat yang independen.

Untuk dapat dilakukan verifikasi, informasi yang diperoleh dalam proses auditing harus dapat diukur. Proses auditing terutama berkaitan dengan bidang akuntansi, di mana dilakukan proses pencatatan, pengumpulan, dan pengikhtisaran transaksi untuk tujuan menyajikan informasi keuangan yang berguna untuk membuat kebijakan. Pada proses auditing, fokus utama adalah penentuan informasi akuntansi yang terdapat pada periode akuntansi merepresentasikan peristiwa ekonomi yang sebenarnya terjadi.

2.1.6 Audit *Delay*

Dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan, audit *delay* menjadi indikator waktu yang diperlukan auditor untuk menyusun laporan audit. Audit *delay* didefinisikan sebagai perbedaan waktu penutupan buku dengan waktu laporan keuangan yang telah diverifikasi auditor. Variabel ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi dan akurasi proses audit, serta dapat memengaruhi persepsi investor terhadap mutu laporan keuangan perusahaan. Audit *delay* yang lama menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan menjadi tidak pasti dan dapat menimbulkan kekhawatiran pada para investor.

Dalam rangka memastikan perusahaan yang telah *go public* mematuhi peraturan dan mengajukan laporan keuangannya tepat waktu, BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberlakukan peraturan yang harus dipatuhi oleh perusahaan tersebut. Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003, laporan keuangan perusahaan harus dilengkapi dengan laporan akuntan yang berisi opini wajar dalam waktu tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sanksi akan dikenakan kepada perusahaan *go public* yang tidak memenuhi regulasi yang telah diberlakukan oleh BEI dengan terlambat dalam penyajian laporan keuangan tepat waktu. Aturan ini tertuang dalam Peraturan Nomor 1-H yang diatur oleh Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 menetapkan beberapa tahap

Konsekuensi atau denda yang harus ditanggung perusahaan akibat keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Sanksi tersebut meliputi peringatan tertulis I jika keterlambatan sampai 30 hari kalender, peringatan tertulis II beserta denda sejumlah Rp 50.000.000 jika keterlambatan sampai 60 hari kalender, peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000 jika keterlambatan sampai 90 hari kalender, serta suspensi jika keterlambatan lebih dari 90 hari kalender tanpa membayar denda. Selain itu, ada sanksi lainnya yang diberikan setelah perusahaan menyerahkan laporan keuangannya dan membayar denda.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan ukurannya, yang diukur dari jumlah aset yang tercatat pada laporan keuangan. Sebagai aturan umum, perusahaan dengan ukuran besar dalam menyajikan laporan keuangannya memiliki kecenderungan lebih cepat karena perusahaan berukuran besar dikelola dengan internal kontrol yang ketat serta diawasi oleh regulator keuangan, investor, dan pemerintah dengan lebih baik. Simatupang et al. (2018) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan yang besar dapat mempercepat proses penyelesaian audit. Berbeda dengan Puryati (2020) menyatakan besar ataupun kecilnya ukuran perusahaan menyebabkan penundaan waktu dalam proses audit.

2.1.8 Kompleksitas Operasi

Secara umum, kompleksitas operasi mengacu pada tingkat hubungan antar unit dalam sebuah perusahaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terjadi ketika perusahaan membagi tugas dan membentuk departemen yang bertanggung jawab atas unit-unit tertentu. Tingkat kompleksitas operasi yang tinggi dapat mengakibatkan penundaan waktu audit karena auditor dalam melakukan audit memerlukan yang panjang untuk mengaudit anak perusahaan sebelum mengaudit perusahaan induk. Menurut Azzuhri et al. (2019) perusahaan dengan kepemilikan anak perusahaan yang memakan waktu yang banyak karena banyaknya unit operasi yang perlu diaudit

dalam setiap transaksi dan pencatatan, sehingga proses audit akan memakan waktu lebih lama bagi auditor.

2.1.9 Audit *Tenure*

Audit *tenure* adalah periode dimana auditor bekerja sama melakukan jasa audit dengan klien. Audit *tenure* dihitung dengan rentang waktu atau jumlah tahun tertentu. Ketika terjalin kerja sama antara kantor akuntan publik dan klien yang berlangsung lama, maka pemahaman tentang bisnis dan resiko pada perusahaan akan semakin meningkat. Ini dapat memperpendek periode proses audit.

Pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik mengatur tentang regulasi yang berkaitan dengan durasi perikatan antara auditor dan klien. Menurut ketentuan tersebut, penugasan Auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. tidak dapat dilakukan selama lebih dari enam tahun buku secara beruntun. Selain itu, bagi akuntan publik sendiri, batas durasi perikatan yang diizinkan tidak boleh melebihi tiga tahun buku secara beruntun. Peraturan ini kemudian diperbaharui oleh Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 yang berlaku sejak 6 April 2015. Peraturan terbaru menyebutkan mengenai perusahaan jika telah menggunakan jasa audit umum dari suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) tidak perlu melakukan pergantian KAP, tetapi perusahaan wajib mengganti akuntan publik setelah masa perikatan maksimal 5 tahun berturut turut. Perusahaan dapat berikatan kembali dengan akuntan publik yang sama setelah akuntan publik tersebut tidak memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan yang dimiliki perusahaan selama 2 periode buku berturut-turut.

Annisa (2018) menyatakan kantor akuntan publik dengan *tenure* yang panjang dapat membuat proses penyelesaian audit lebih pendek dibandingkan kantor akuntan publik dengan *tenure* yang pendek. Proses pembelajaran diperlukan oleh auditor untuk memahami karakteristik klien dan sistem pencatatan dalam mengaudit laporan keuangan klien agar hasilnya optimal.

Jika kerja sama dengan klien berlangsung lama, auditor diperkirakan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai klien yang didapat melalui proses perikatan audit dalam jangka waktu lama. Rahman & Afifah (2019) menegaskan bahwa ada ketidakhubungan antara audit *tenure* dan audit *delay*. Artinya, lama waktu di mana auditor telah bekerja sama dengan klien perusahaan tidak berdampak waktu yang dibutuhkan oleh audit.

2.1.10 Opini Audit

Opini audit adalah kesimpulan yang dibuat auditor selepas melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan. Opini audit ini ditulis pada laporan auditor independen yang disertakan dalam laporan keuangan entitas tersebut. Opini audit ini memiliki beberapa jenis, di antaranya:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

   Opini ini diberikan jika auditor menganggap laporan keuangan sudah disusun secara tepat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Opini Wajar dengan Pengecualian

   Opini ini diberikan jika auditor menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan, namun kesalahan tersebut tidak cukup signifikan untuk mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan dengan wajar secara keseluruhan. Auditor memberikan penjelasan atas kesalahan yang ditemukan dalam opini audit ini.
3. Opini Adanya Ketidakpastian yang Signifikan

   Opini ini diberikan jika auditor tidak dapat memberikan opini yang wajar atas laporan keuangan karena keterbatasan pemeriksaan atau ketidakpastian yang signifikan yang berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan, sebab tidak memiliki kecukupan bukti atas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Opini Tidak Wajar

   Opini ini diberikan jika auditor menemukan kesalahan material yang signifikan dalam laporan keuangan dan kesalahan tersebut cukup besar

sehingga laporan keuangan secara keseluruhan tidak dengan wajar. Dalam hal ini, auditor memberikan penjelasan terkait kesalahan yang ditemukan serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Opini audit sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditur, dan pemerintah dalam menilai kredibilitas entitas tersebut.

2.1.11 Audit Switching

Auditor *switching* adalah suatu istilah yang mengacu pada kebijakan perusahaan perihal pergantian auditor, karena untuk memenuhi persyaratan regulasi ataupun keputusan internal perusahaan. Audit *switching* dianggap perlu sebab ketika auditor terlalu lama melakukan audit untuk klien tertentu, hal tersebut dapat mengurangi independensi auditor dan menyebabkan konflik emosional dan komitmen berlebihan pada keputusan yang salah. Pergantian auditor juga dapat membantu memastikan bahwa audit dilakukan dengan lebih obyektif dan independen, serta dapat memberikan pandangan segar pada laporan keuangan perusahaan.

Untuk menjaga kualitas dari laporan keuangan dan juga independensi seorang auditor diperlukanlah pergantian auditor (auditor *switching*). Diperlukan waktu yang panjang untuk menjalankan proses pengauditan jika auditor tidak menerima penugasan audit. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penundaan dalam penyampaian laporan keuangan audit.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan kajian informasi yang diperoleh melalui observasi atau percobaan terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi. Saputra et al. (2020) mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit *Delay*, penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*. Pratiwi & Wiratmaja (2018) mengenai Pengaruh Audit *Tenure* Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit *Delay*, penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa kompleksitas operasi berpengaruh terhadap audit *delay*.

Puryati (2020) mengenai pengaruh audit *tenure*, opini audit, dan ukuran perusahaan terhadap audit *delay*, penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa audit *tenure* dan opini audit berpengaruh terhadap audit *delay*.

Rahman & Afifah, (2019) mengenai pengaruh audit *tenure* dan pergantian auditor terhadap audit *delay*, dengan hasil dari penelitian menunjukkan audit *switching* (pergantian auditor) berdampak pada audit *delay*. Berikut ini ringkasan hasil penelitian terdahulu berdasarkan beberapa jurnal.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Harianto & Saputra (2022)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Kompleksitas operasi X_2 = Ukuran perusahaan X3 = Solvabilitas X4 = Audit *switching* X5 = Profitabilitas	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh atas Audit *Delay*. • Profitabilitas memiliki pengaruh negatif atas Audit *Delay*. • Solvabilitas tidak memiliki pengaruh atas Audit *Delay* • Kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh atas Audit *Delay* • Audit *switching* tidak memiliki

				pengaruh atas Audit *Delay*.
2	Dwi Puryati (2020)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Audit *Tenure* X_2 = Opini Audit X_3 = Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• Tenur audit, opini audit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*. • Tenur audit dan opini audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit *delay* dengan arah hubungan negatif. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *delay*.
3	Dea Annisa (2018)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Ukuran perusahaan X_2 = Jenis opini audit X_3 = Ukuran KAP X_4 = Audit *Tenure*	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP dan audit *tenure* secara simultan berpengaruh positif terhadap audit *delay*. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

				secara negatif terhadap audit *delay*. • Jenis opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap audit *delay*. • Ukuran KAP tidak berpengaruh secara negatif terhadap audit *delay*. • Audit *tenure* berpengaruh secara negatif terhadap audit *delay*.
4	Azzuhri, Kamaliah, dan M.Rasuli (2019)	Variabel Dependen: Y = Audit Report lag Variabel Independen: X_1 = Audit *Tenure* X_2 = Kompleksitas Operasi X_3 = Kualitas Audit X_4 = Opini Audit Variabel Moderasi: Z = Spesialisasi Industri Auditor Eksternal	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• Audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. • Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. • Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. • Opini audit berpengaruh

				signifikan terhadap audit report lag. • Audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag yang dimoderasi spesialisasi industri auditor eksternal. • Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag yang dimoderasi spesialisasi industri auditor eksternal. • Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag yang dimoderasi spesialisasi industri auditor eksternal. • Opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag yang dimoderasi

				spesialisasi industri auditor eksternal.
5	Rahman dan Afifah (2019)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Audit *Tenure* X_2 = Pergantian Auditor	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• Audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. • Pergantian auditor berpengaruh terhadap audit *delay*. • Audit *tenure* dan pergantian auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap audit *delay*.
6	Saputra, Irawan, dan Ginting (2020)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Ukuran Perusahaan X_2 = Opini Audit X_3 = Umur Perusahaan X_4 = Profitabilitas X_5 = Solvabilitas	Analisi Regresi Logistik (SPSS)	• Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*. • Opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit *delay*.

7	Verawati dan Wirakusuma (2016)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Pergantian Auditor X_2 = Reputasi KAP X_3 = Opini Audit X_4 = Komite Audit	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• Pergantian auditor berdampak meningkatkan audit *delay*. • Reputasi auditor memiliki dampak negatif terhadap audit *delay*. • Opini audit tidak memiliki pengaruh pada audit *delay*. • Komite audit juga tidak memiliki pengaruh pada audit *delay*.
8	Pratiwi dan Wiratmaja (2018)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Audit Tenure X_2 = Kompleksitas Operasi	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. • kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap audit *delay*.
9	Pradnyaniti dan Suardikha (2019)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Audit *Tenure* X_2 = Auditor Switching	Moderated Regression Analysis (SPSS)	• audit *tenure* berpengaruh negatif pada audit *delay*. • Auditor switching tidak berpengaruh pada audit *delay*.

		Variabel Moderasi: Z = Financial Distress		• Financial distress memperlemah pengaruh audit *tenure* pada audit *delay*. • Financial distress tidak memoderasi pengaruh auditor switching pada audit *delay*.
10	Lestari dan Latrini (2018)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Fee Audit X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Ukuran KAP X_4 = Opini Auditor	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• fee audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. • ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. • ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. • opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.
11	Sawitri dan Budiartha (2019)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen:	Moderated Regression Analysis (SPSS)	• spesialisasi auditor tidak memoderasi pengaruh audit

		X_1 = Audit *Tenure* X_2 = Financial Distress Variabel Moderasi: Z = Spesialisasi Auditor		*tenure* pada audit *delay*. • Spesialisasi auditor memperlemah pengaruh financial distress pada audit *delay*. • Audit *tenure* tidak berpengaruh pada audit *delay*. • Financial distress berpengaruh positif pada audit *delay*.
12	Fatimah dan Wiratmaja (2018)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Pergantian Auditor X_2 = Financial Distress Variabel Moderasi: Z = Kompleksitas Operasi Perusahaan	Moderated Regression Analysis (SPSS)	• pergantian auditor tidak berpengaruh pada audit *delay*. • financial distress berpengaruh positif pada audit *delay*. • Kompleksitas operasi perusahaan ternyata tidak memoderasi hubungan pergantian auditor dan financial distress pada audit *delay*.

13	Putra dan Wiratmaja (2019)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Profitabilitas X_2 = Kompleksitas Operasi Variabel Moderasi: Z = Ukuran Perusahaan	Moderated Regression Analysis (SPSS)	• profitabilitas berpengaruh negatif pada audit *delay*. • Kompleksitas operasi tidak berpengaruh pada audit *delay*. • perusahaan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas pada audit *delay*. • Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas operasi pada audit *delay*.
14	Indrayani dan Wiratmaja (2021)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Pergantian Auditor X_2 = Opini Audit X_3 = Financial Distress	Regresi Linier Berganda (SPSS)	• pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. • Opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. • Financial distress berpengaruh positif

				terhadap audit *delay*.
15	Amani dan Waluyo (2016)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Ukuran Perusahaan X_2 = Profitabilitas X_3 = Opini Audit X_4 = Umur Perusahaan	Regresi Linier Berganda (SPSS)	Terjadi pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan dan Audit *Delay*. • Terjadi pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas dan Audit *Delay*. • Terjadi pengaruh yang signifikan antara Opini Audit dan Audit *Delay*. • Terjadi pengaruh yang signifikan antara Umur Perusahaan dan Audit *Delay*.
16	Simatupang, Putra, dan Herawaty (2018)	Variabel Dependen: Y = Audit *Delay* Variabel Independen: X_1 = Ukuran Perusahaan X_2 = Opini Audit X_3 = Profitabilitas X_4 = Reputasi KAP	Regresi Data Panel (SPSS)	• Ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap audit *delay*. • Ukuran perusahaan dan Reputasi KAP

				berpengaruh secara parsial terhadap audit *delay*. • Opini audit dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*

Sumber : Diolah dari beberapa referensi (2022)

Pada penelitian terdahulu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, audit *tenure*, opini audit, dan audit *switching* terhadap audit *delay* telah dilakukan di beberapa sektor, antara lain manufaktur, pertambangan dan real estate. Dari keseluruhan penelitian terdahulu menghasilkan ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, audit *tenure*, opini audit, dan audit *switching* memiliki hasil yang berbeda, Beberapa menunjukkan pengaruh dan beberapa lainnya tidak menunjukkan pengaruh pada audit *delay*. Selain itu, terdapat perbedaan pada variabelnya ada yang hanya menggunakan satu variabel dan ada juga yang menggunakan dua variabel dari lima variabel yang peneliti sekarang gunakan.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji indikator yang berdampak pada penundaan atau keterlambatan proses audit pada perusahaan di industri properti dan real estate yang tercatat pada BEI. Variabel independen yang dipakai pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, audit *tenure*, opini audit, dan audit *switching*. Kerangka konseptual yang dipakai untuk penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

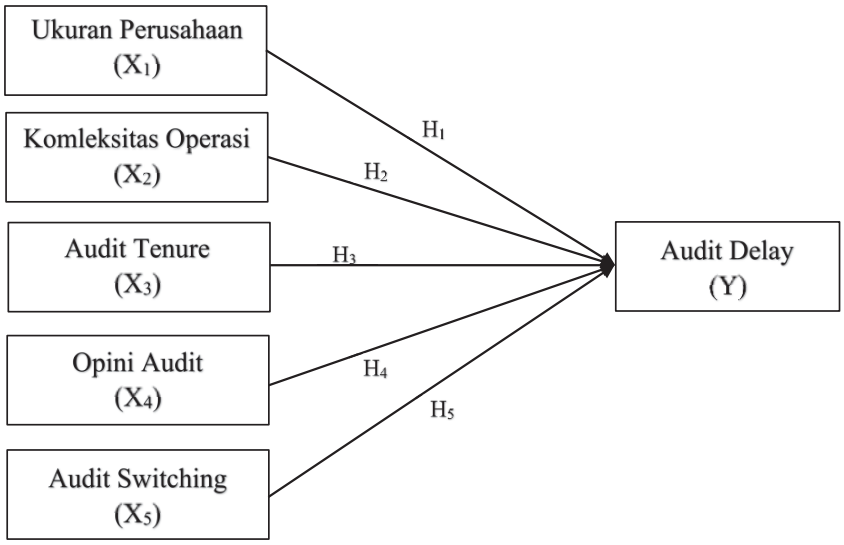

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah aset yang tercatat di laporan keuangan yang diaudit. Ukuran yang lebih besar dari perusahaan dapat membuat waktu publikasi laporan keuangan menjadi lebih singkat daripada perusahaan berukuran kecil, karena tekanan eksternal yang lebih besar yang diterima oleh perusahaan besar untuk menyelesaikan proses audit dengan cepat karena diawasi ketat oleh badan pengawas permodalan, investor, dan pemerintah, serta baiknya sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan.

Saputra et al. (2020) mengemukakan bahwa keterlambatan audit bisa dipengaruhi oleh ukuran sebuah perusahaan. Semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya keterlambatan pengauditan. Sebaliknya, audit *delay* yang rendah biasanya dialami oleh perusahaan dengan ukuran kecil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang berukuran besar mempunyai jumlah aset yang banyak untuk diaudit dan proses pengauditan memakan banyak

waktu untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil dapat cenderung bisa merampungkan proses pengauditan dengan waktu yang lebih singkat karena memiliki aset lebih sedikit dan variasi aset yang terbatas.

Alfiani & Nurmala (2020) berpendapat bahwa audit *delay* dapat terjadi karena ukuran dari sebuah perusahaan, karena keunggulan kendali internal pada perusahaan yang lebih besar serta meminimalkan kemungkinan terjadinya audit *delay*. Perusahaan besar juga ditekan secara eksternal agar penyelesaian audit dengan tepat waktu karena investor, pemerintah, serta badan pengawas permodalan memperhatikan mereka dengan cermat.

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.3.2.2 Pengaruh kompleksitas operasi terhadap audit *delay*

Dalam sebuah perusahaan, kompleksitas operasi merujuk pada keterkaitan antara unit-unit yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Membentuk unit dan membagi pekerjaan yang difokuskan pada sejumlah besar unit yang berbeda merupakan faktor yang membuat operasi sebuah perusahaan menjadi kompleks. Operasi yang komplek dapat menunda proses pengauditan sebab auditor perlu mengaudit anak perusahaan sebelum melakukan audit pada induk perusahaan. Sehingga, semakin kompleks operasi perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya audit *delay*.

Menurut Azzuhri et al. (2019), Audit *delay* dipengaruhi secara signifikan oleh kompleksitas operasi perusahaan. Perusahaan dapat mempunyai ukuran yang berbeda tergantung pada kompleksitas operasional, variasi, serta tingkat transaksi yang dilakukannya. Faktor-faktor ini kemudian dapat memengaruhi kecepatan penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan banyak anak perusahaan menandakan adanya banyak unit operasi yang harus diperiksa oleh auditor untuk

setiap transaksi dan catatan terkait perlu ditinjau lebih lanjut, sehingga proses audit memerlukan waktu yang lebih lama.

Menurut Pratiwi & Wiratmaja (2018) audit *delay* dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas operasi perusahaan. Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk pemeriksaan substansial dan mengimplementasikan prosedur audit pada perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi. Tingkat kompleksitas operasi yang tinggi juga menunjukkan tingginya risiko inheren dan pengendalian, maka agar risiko tersebut dapat diminimalkan, auditor harus meningkatkan ruang sampel audit yang digunakan. Namun, peningkatan ini berpotensi memperpanjang waktu pelaksanaan audit dan pada akhirnya meningkatkan audit *delay*.

H_2 : Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.3.2.3 Pengaruh audit *tenure* terhadap audit *delay*

Audit *tenure* adalah jangka waktu di mana seorang auditor bekerja sama dengan perusahaan klien dalam penyediaan jasa audit. Semakin lama auditor menjalin kerjasama dengan klien, semakin besar pemahaman auditor terhadap klien. Sehingga, proses audit dapat berlangsung lebih cepat dan efisien.

Menurut Puryati (2020), audit *tenure* memiliki dampak pada audit *delay*. Jika seorang auditor telah memiliki pengalaman lama atau bahkan pernah melakukan audit di perusahaan yang sama di masa lalu, sehingga auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik perusahaan dan merancang program audit yang lebih sesuai. Dalam situasi tersebut, auditor akan lebih familiar dengan perusahaan dan dapat merancang perencanaan audit dengan benar serta waktu yang diperlukan untuk proses pengauditan akan berkurang serta risiko terjadinya audit *delay* dapat ditekan.

Annisa (2018) menemukan bahwa audit *tenure* memengaruhi audit *delay*. Semakin lama keterikatan dengan KAP, semakin besar

pemahaman atas karakteristik bisnis klien, terutama pada industri di mana perusahaan klien beroperasi. Diharapkan bahwa pemahaman tersebut dapat meminimalisir risiko terjadinya kegagalan audit serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan audit. Akibatnya, waktu pelaksanaan audit dapat dipersingkat serta bisa meminimalisir audit *delay*.

H_3 : Audit *tenure* berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.3.2.4 Pengaruh opini audit terhadap *audit delay*

Opini Audit adalah suatu penilaian atau pernyataan resmi yang dibuat oleh seorang auditor setelah memeriksa laporan keuangan, apakah laporan keuangan tersebut wajar dan akurat atau tidak, serta apakah terdapat kesalahan atau kecurangan pada laporan tersebut. Opini Audit ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan terkait investasi atau pemberian kredit pada perusahaan tersebut.

Annisa (2018) mengemukakan tentang audit *delay* yang muncul karena suatu opini dari hasil pengauditan yang diterima perusahaan. Perusahaan akan menjalankan proses pengauditan yang panjang jika mereka memperoleh opini audit yang tidak wajar tanpa pengecualian. Dalam memberikan opini audit, auditor perlu melakukan tahapan negosiasi bersama klien, berkonsultasi bersama rekan auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak atau, serta memperluas cakupan audit.

Azzuhri et al. (2019) menyimpulkan bahwa opini audit memengaruhi audit *delay*, karena peran pentingnya untuk perusahaan dan pihak memerlukan laporan keuangan yang sudah diaudit, maka auditor memiliki peran signifikan untuk memberikan opininya terkait laporan keuangan. Jika auditor memberi opini yang negatif pada laporan keuangan perusahaan, maka bisa meningkatkan waktu yang diperlukan dalam menyusun dan menerbitkan laporan keuangan.

H_4 : Opini audit berpengaruh terhadap audit *delay*.

2.3.2.5 Pengaruh audit *switching* terhadap audit *delay*

Audit *switching* adalah suatu kebijakan dalam mengganti auditor yang sedang bertugas di perusahaan tersebut. Tindakan ini dilakukan karena aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau karena keputusan perusahaan itu sendiri. Alasan utama dari tindakan auditor *switching* adalah untuk menghindari potensi hilangnya independensi auditor setelah melalui masa jabatan audit yang lama dan juga untuk menghindari masalah eskalasi komitmen yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Rahman & Afifah (2019) mengungkapkan bahwa auditor *switching* berdampak pada penundaan audit atau audit *delay*. bila perusahaan kerap mengganti auditor, ini dapat mengakibatkan penundaan dalam audit yang lebih lama. Penundaan ini disebabkan oleh waktu yang diperlukan oleh auditor yang baru untuk memahami perusahaan, termasuk sistem, pencatatan, aturan yang diterapkan, pengendalian karyawan, dan hal lainnya. Maka dari itu, untuk menyelesaikan pengauditan, auditor memerlukan lebih banyak waktu. Ini berarti semakin kerap perusahaan mengubah auditor yang ditugaskan, maka audit akan memerlukan waktu lebih lama.

Verawati & Wirakusuma (2016) mencatat bahwa audit *switching* dapat berdampak pada audit *delay*. Jadi, semakin sering pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan, semakin lama juga waktu penundaan audit yang terjadi. karena prosedur yang perlu dilakukan oleh auditor baru dalam melaksanakan audit cukup banyak. Sehingga, jika suatu perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor, waktu yang digunakan untuk proses audit akan lebih lama daripada jika auditor lama melanjutkan tugasnya.

H_5 : Audit *switching* berpengaruh terhadap audit *delay*.